

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial paling fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki peran strategis dalam keberlangsungan peradaban manusia. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan formal antara dua individu, namun juga sebagai proses sosialisasi primer yang membentuk struktur masyarakat yang lebih luas. Secara tradisional, pernikahan sering kali direpresentasikan sebagai tujuan akhir yang membahagiakan atau sebuah pencapaian hidup yang mutlak harus dipenuhi oleh setiap individu, terutama bagi perempuan dalam konstruksi budaya Timur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran nilai sosial di era modernitas lanjut, pemaknaan terhadap institusi pernikahan mulai mengalami dekonstruksi yang cukup signifikan di kalangan generasi muda (Saputri & Handayani, 2021). Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari peningkatan taraf pendidikan perempuan, kemandirian ekonomi, hingga paparan informasi digital yang sangat masif.

Memasuki era digital, media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik baru yang memiliki otoritas besar dalam membentuk persepsi dan opini penggunaannya. TikTok sebagai salah satu platform video pendek paling populer saat ini menjadi wadah bagi pertukaran gagasan, nilai, dan tren budaya yang sangat cepat. Di platform ini, muncul sebuah fenomena digital yang dikenal dengan narasi *Marriage Is Scary* yang banyak diunggah oleh para kreator konten. Konten-konten dengan tema tersebut umumnya menampilkan pengalaman personal, refleksi dan kritik mengenai kehidupan pernikahan. Narasi ini dikemas secara emosional dan dramatis, sehingga menarik perhatian banyak pengguna TikTok. Fenomena *Marriage Is Scary* menjadi menarik untuk dikaji karena bertolak belakang dengan gambaran pernikahan yang selama ini

dilekatkan sebagai simbol kebahagiaan dan stabilitas sosial (Fardani & Kusuma, 2023).

Fenomena dengan tema ini menunjukkan kekuatan yang signifikan, tercermin dari luasnya penggunaan tagar pada berbagai konten. Hal tersebut menunjukkan bahwa tren dengan narasi tersebut telah menjadi wacana yang tersebar luas dan dikonsumsi secara kolektif oleh pengguna media sosial. Konten-konten dengan tagar ini banyak digunakan pengguna sebagai ruang untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta refleksi mengenai kehidupan pernikahan. Melalui mekanisme algoritma TikTok, pengguna yang sering berinteraksi dengan konten serupa lebih sering menerima paparan konten dengan tema yang sama dan memperkuat persepsi negatif terhadap pernikahan (Rizki & Utami, 2025).

Selain itu berdasarkan hasil dari *Google Trends*, untuk frasa pencarian “*Marriage Is Scary*” dalam kurun waktu satu tahun terakhir (Januari 2025-Januari 2026) telah menunjukkan grafik fluktuasi minat penelusuran yang signifikan, dengan tren peningkatan yang tajam pada awal tahun 2026. Puncak popularitas tertinggi (skor 100) tercatat pada periode 11-17 Januari 2026, yang mengindikasikan bahwa topik mengenai kekhawatiran terhadap pernikahan sedang mencapai titik perhatian maksimal di masyarakat digital. Data ini menunjukkan bahwa topik “*Marriage is Scary*” memperoleh perhatian yang cukup besar di ruang digital sehingga relevan untuk diteliti.



Gambar1. 1 Data Grafik Google Trends Topik Marriage is Scary

Sumber: Google Trends (2026)

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan lingkungan akademik yang kental dengan kajian-kajian kritis mengenai fenomena sosial, kemasyarakatan, dan telah memiliki bekal pengetahuan sosial yang memungkinkan mereka memaknai konten media secara lebih reflektif dan kritis. Paparan konten *Marriage Is Scary* di TikTok dapat memunculkan berbagai respons dan pemaknaan yang berbeda pada setiap individu. Hal ini menunjukkan adanya benturan antara nilai ideal yang dipelajari di bangku kuliah dengan realitas digital yang disuguhkan melalui platform media sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta dipilih bukan hanya sebagai lokasi penelitian, tetapi karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Mereka berada pada lingkungan akademik yang intens membahas berbagai isu sosial, termasuk relasi gender, keluarga, hukum, dan perubahan sosial.

Dalam konteks pernikahan, Narasi *Marriage Is Scary* menjadi relevan ketika dikaitkan dengan kelompok usia dan fase kehidupan tertentu, salah satunya adalah mahasiswi tingkat akhir. Mahasiswi tingkat akhir merupakan kelompok fase *emerging adulthood*, di mana mereka berada pada fase transisi menuju kehidupan dewasa, yang ditandai dengan penyelesaian pendidikan formal, persiapan memasuki dunia kerja, serta mulai dihadapkannya individu pada ekspektasi sosial mengenai masa depan, termasuk pernikahan. Pada fase ini, pernikahan tidak lagi dipandang sebagai isu yang jauh, melainkan mulai dipertimbangkan secara lebih realistis sebagai bagian dari perencanaan hidup. (Pratiwi, 2022).

Paparan terhadap isu-isu tersebut membuat mereka tidak hanya mengonsumsi informasi di media sosial sebagai hiburan, tetapi juga melakukan interpretasi dan negosiasi makna terhadap berbagai fenomena yang berkembang di ruang digital. Di sisi lain, sebagai mahasiswi tingkat akhir yang sedang memasuki fase transisi menuju dunia kerja dan kehidupan dewasa, mereka mulai dihadapkan pada ekspektasi sosial mengenai pernikahan. Kondisi tersebut menjadikan konten TikTok bertema *Marriage Is Scary* lebih relevan bagi mereka dibandingkan kelompok mahasiswa pada jenjang awal. Bagi

Sebagian individu, konten media sosial dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam memahami realitas sosial, termasuk mengenai pernikahan (Rizki & Utami, 2025). Paparan konten digital yang berulang dapat menjadi salah satu faktor yang turut mewarnai cara individu memaknai realitas sosial.

Paparan konten TikTok bertema *Marriage Is Scary* tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan beriringan dengan latar belakang sosial yang sedang mereka alami. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswi tingkat akhir mempersepsikan pernikahan melalui konten tersebut, tanpa serta-merta menempatkan media sosial sebagai penyebab tunggal dari perubahan sikap atau keputusan individu. Sejalan dengan hal tersebut, Fatihah, Sujarwo, dan Safitri (2026) mengemukakan bahwa persepsi *Marriage Is Scary* di kalangan generasi Z memiliki korelasi erat dengan munculnya fenomena *waithood*, dimana terdapat kecenderungan yang kuat pada generasi ini untuk menunda usia pernikahan akibat akumulasi faktor-faktor penyebab kecemasan yang mereka saksikan di ruang publik.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap konten-konten bertema “*Marriage Is Scary*”, sebagian besar konten-konten tersebut diunggah oleh kreator perempuan yang membagikan pengalaman, kekhawatiran, serta refleksi personal mengenai kehidupan pernikahan. Selain sebagai kreator, perempuan juga mendominasi ruang interaksi dalam kolom komentar, di mana banyak pengguna perempuan saling berbagi pandangan, pengalaman, dan kekhawatiran serupa terkait pernikahan. Dominasi perempuan dalam narasi dan interaksi tersebut menunjukkan bahwa isu pernikahan, khususnya yang berkaitan dengan ketakutan dan kerentanan dalam relasi rumah tangga, lebih banyak dimaknai dan dinegosiasikan oleh perempuan.

Selain itu, untuk memperkuat fenomena tersebut peneliti turut melakukan pra-penelitian yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswi tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pra-penelitian, diperoleh gambaran awal bahwa konten TikTok bertema *Marriage is Scary* sangat dikenal dan sering muncul dalam konsumsi media sosial mahasiswi serta sering menjadi bahan diskusi pada kalangan mahasiswi Tingkat

akhir. Konten tersebut di indikasikan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan individu dalam memahami dan memaknai pernikahan. Berdasarkan kondisi tersebut, temuan awal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya hadir di media sosial, tetapi juga telah menjadi bagian dari realitas yang dialami mahasiswa tingkat akhir FISH UNJ. Oleh karena itu, FISH UNJ dipilih bukan semata-mata karena menjadi lokasi penelitian, melainkan karena pada kelompok ini ditemukan indikasi adanya permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian bahwa konten *Marriage Is Scary* menjadi fenomena yang relevan dan menarik perhatian mahasiswa tingkat akhir, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana perempuan mempersepsikan pernikahan melalui konten tersebut.

Berdasarkan uraian data dan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Perempuan Pada Pernikahan Melalui Konten TikTok *“Marriage Is Scary”* (Studi Kasus: Mahasiswa Tingkat Akhir FISH UNJ)”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis persepsi mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta yang aktif menggunakan aplikasi TikTok dan telah terpapar oleh konten dengan tema tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi mahasiswa Tingkat akhir FISH UNJ mengenai pernikahan yang dimaknai melalui paparan konten TikTok *Marriage Is Scary*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran konten TikTok bertema *“Marriage is Scary”* yang menjadi paparan bagi mahasiswa Tingkat akhir FISH UNJ?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa tingkat akhir FISH UNJ pada pernikahan melalui konten TikTok bertema *“Marriage Is Scary”*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan IPS, khususnya mengenai sosiologi keluarga dan literasi media. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan media digital dengan pembentukan pemaknaan sosial terhadap pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman agar lebih kritis dalam menyikapi konten TikTok terutama konten "*Marriage Is Scary*" dan tidak memaknainya secara Tunggal.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan literasi media di lingkungan kampus

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya dengan pendekatan lain yang relevan, serta memperluas kajian mengenai konstruksi sosial di ruang digital.